

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN NILAI TUKAR
TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA TAHUN 2010-2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari
Program Studi Ilmu Ekonomi



Oleh :

DANDY DWI PRATAMA

17313169

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS & EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Penulis,



DANDY DWI PRATAMA

BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN NILAI TUKAR TERHADAP NERACA PERDAGANGAN
INDONESIA TAHUN 2010 - 2020.

Disusun oleh : DANDY DWI PRATAMA

Nomor Mahasiswa : 17313169

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 22 Agustus 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.

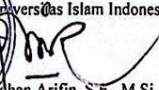
Penguji : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.



Sus



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia


Dr. Idhan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

SURAT PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN NILAI TUKAR
TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA TAHUN 2010-2020**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Oleh :

DANDY DWI PRATAMA

17313169

Telah disetujui untuk dapat dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis & Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 22 Agustus 2024

Dosen Pembimbing



(Mustika Noor Miftahi SEI., MEK)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Sholawat dan salam juga penulis panjatkan untuk baginda Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan dalam setiap langkah kehidupan ini. Alhamdulillah, penulisan Laporan Tugas Akhir “Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2020” bisa penulis selesaikan.

Laporan ini ditulis untuk memenuhi persyaratan akademik pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Selama pengerjaan Tugas Akhir ini tentunya tak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari semua pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat sehat, nikmat sanggup dan mampu untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan secara penuh.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	6
LANDASASAN TEORI	6
A. Penelitian Terdahulu.....	6
B. Kajian Pustaka	10
1. Neraca Perdagangan Indonesia.....	10
2. Ekspor	12
3. Impor.....	12
C. Landasan Teori.....	17

D. Orisinalitas Penelitian	22
E. Kerangka Berfikir.....	22
F. Hipotesis.....	23
BAB III	24
METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	24
B. Variabel Penelitian	24
C. Definisi Operasional.....	25
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	26
BAB V	30
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	30
BAB V	44
PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Orisinalitas Penelitian.....	6
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	31
Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas	35
Tabel 4. 3 Uji Heterokedastisitas.....	35
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi	36
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Linear Berganda	37
Tabel 4. 6 Uji F	38
Tabel 4. 7 Uji T.....	39
Tabel 4. 8 Koefisien Determinasi.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Neraca Perdagangan Indonesia 2010-2020	32
Gambar 4. 2 Ekspor Indonesia 2010-2020.....	32
Gambar 4. 3 Impor Indonesia.....	33
Gambar 4. 4 Nilai Tukar 2010-2020.....	33
Gambar 4. 5 Uji Normalitas.....	34

ABSTRAK

Neraca perdagangan bergerak secara positif maupun negatif tergantung nilai ekspor dan impornya, hal serupa juga terjadi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor, impor dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka dengan analisis data uji asumsi klasik, uji R, uji F dan uji t. berdasarkan hasil analisis data terssbut, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai ekspor, nilai impor maupun nilai tukar secara langsung mampu berkontribusi pada pengurangan neraca perdagangan Indonesia.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Neraca Perdagangan

ABSTRACT

The trade balance moves positively or negatively depending on the value of exports and imports, the same thing also happens in Indonesia. The purpose of this study was to determine the effect of exports, imports and exchange rates on the trade balance in Indonesia. The research method used is literature study with data analysis of classical assumption test, R test, F test and t test. based on the results of the data analysis, the results show that the export value, import value and exchange rate are directly able to contribute to the reduction of Indonesia's trade balance.

Keywords: Export, Imports, Exchange Rates, Trade Balance

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam menghubungkan perekonomian domestik dengan perekonomian global. Melalui proses ini, terjadi interaksi ekonomi yang intens antara negara satu dengan negara lainnya. Hubungan tersebut tidak hanya menciptakan aliran barang dan jasa antarnegara, tetapi juga mempengaruhi kondisi ekonomi masing-masing negara yang terlibat. Dengan kata lain, perdagangan internasional membangun jembatan ekonomi yang memungkinkan pertukaran dan kerja sama, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan ekonomi baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Larasati & Budhi, 2018 : 240).

Saat ini, semua negara berkaitan dalam interaksi secara ekonomi dengan negara lain. Visi leberal menyebut bahwa semakin meningkat kebutuhan manusia, maka semakin besar keterbatasan kapasitas produksi yang didapat di dalam negeri. Situasi ini mendorong negara-negara untuk melakukan perdagangan internasional, baik dalam bentuk barang maupun jasa.

Perdagangan internasional telah menciptakan sebuah jaringan ekonomi global yang mengikat berbagai negara di dunia, sehingga batas-batas negara menjadi semakin tidak terlihat. Indonesia, seperti banyak negara lainnya, telah lama terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional. Sejarah panjang keterlibatan Indonesia dalam perdagangan global semakin diperkuat dengan keanggotaannya di *World Trade Organization* (WTO). Sejak tahun 1950 (Aprita, 2020), Indonesia menjadi bagian dari WTO, sebuah organisasi yang berperan dalam mengatur dan memfasilitasi perdagangan antarnegara di seluruh dunia. Melalui keanggotaan ini, Indonesia tidak hanya memperluas jangkauan pasar bagi produk-produknya, tetapi juga berpartisipasi dalam menetapkan aturan dan regulasi yang mendukung perdagangan internasional yang adil dan terbuka. Keikutsertaan Indonesia dalam WTO menandai komitmen negara ini untuk

menjadi pemain aktif dalam ekonomi global, mengoptimalkan manfaat dari perdagangan internasional untuk pertumbuhan dan kesejahteraan ekonominya.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang dinamis, memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Selama dekade terakhir, yaitu dari tahun 2010 hingga 2020, kinerja perdagangan Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi global maupun domestik. Salah satu indikator utama yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara dalam konteks perdagangan internasional adalah neraca perdagangan, yang mencakup ekspor dan impor barang dan jasa.

Salah satu elemen utama dalam perdagangan internasional suatu negara adalah ekspor dan impor. Ekspor adalah aktivitas menjual barang dan jasa ke luar negeri dan merupakan sumber utama cadangan devisa negara. Sebaliknya, impor adalah aktivitas membeli barang dan jasa dari luar negeri. Kedua elemen saling terkait dan memiliki efek besar pada neraca perdagangan suatu negara. Kedua elemen ini saling berhubungan dan memiliki dampak signifikan terhadap keseimbangan perdagangan suatu negara (Ika Septiana, 2013 : 248).

Ekspor merupakan salah satu sumber utama devisa bagi Indonesia. Dengan meningkatnya ekspor, negara dapat memperoleh pendapatan dari luar negeri yang kemudian dapat digunakan untuk membiayai impor barang-barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, impor juga menjadi hal yang tak terelakkan. Kebutuhan akan bahan baku, teknologi, serta barang konsumsi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri membuat impor tetap menjadi komponen penting dalam neraca perdagangan.

Aktivitas impor menyebabkan aliran uang ke luar negeri, yang diimbangi dengan masuknya barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Hal ini bisa berpotensi mengancam perusahaan domestik yang memproduksi barang sejenis, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pendapatan nasional. Jika impor dilakukan secara berlebihan, dampaknya bisa merugikan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat. Untuk melindungi produsen dalam negeri yang rentan, pemerintah biasanya menerapkan kebijakan pengendalian jumlah impor. Oleh karena itu, penting untuk

mendorong inovasi produk agar menghasilkan barang berkualitas tinggi dan mengajak masyarakat untuk lebih memilih produk dalam negeri. Dengan demikian, ketergantungan pada barang impor dapat berkurang, yang pada akhirnya mendukung perekonomian nasional (Suyahya, 2016 : 87).

Ekspor dapat meningkatkan cadangan devisa karena mampu menciptakan surplus pada neraca transaksi berjalan dan neraca modal. Sebaliknya, impor cenderung mengurangi cadangan devisa. Meskipun demikian, tingginya impor tidak selalu berdampak negatif bagi suatu negara. Impor dapat merangsang transaksi dan aktivitas investasi, sehingga berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi (Pamungkas dkk, 2018 : 667).

Di samping itu, nilai tukar mata uang juga memainkan peran yang signifikan dalam perdagangan internasional. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan biaya impor. Apresiasi atau depresiasi rupiah terhadap mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat dapat mengubah struktur harga dan, pada akhirnya, mempengaruhi volume perdagangan.

Salah satu tugas utama pemerintah dalam sektor perdagangan adalah menjaga keseimbangan neraca perdagangan antara ekspor dan impor. Upaya ini merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam mengatur aliran barang masuk dan keluar dari Indonesia, terutama terkait barang-barang impor. Selain itu, pengendalian impor juga berperan dalam melindungi aktivitas ekonomi domestik dari persaingan impor yang tidak adil dan menjaga kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah juga berupaya mempertahankan stabilitas nilai tukar rupiah dengan mengontrol arus ekspor dan impor, menyesuaikan kebijakan ini dengan fluktuasi nilai tukar agar rupiah tetap stabil.

Selama periode 2010-2020, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam sektor perdagangan internasional. Perubahan kebijakan perdagangan, situasi ekonomi global, dan kondisi domestik berkontribusi terhadap dinamika ekspor dan impor. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana ekspor, impor, dan nilai tukar berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap neraca perdagangan Indonesia selama periode 2010-2020.

Dengan memahami hubungan antara ekspor, impor, nilai tukar, dan neraca perdagangan, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja perdagangan internasional Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Pada usaha pemecahan masalah yang sudah tercantum dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap neraca perdagangan Indonesia pada periode 2010-2020?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap neraca perdagangan Indonesia pada periode 2010-2020?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia pada periode 2010-2020?
4. Seberapa besar kontribusi masing-masing variabel (ekspor, impor, dan nilai tukar) terhadap perubahan neraca perdagangan Indonesia selama periode 2010-2020?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia pada periode 2010-2020.
2. Menentukan besaran kontribusi masing-masing variabel (ekspor, impor, dan nilai tukar) terhadap perubahan neraca perdagangan Indonesia selama periode 2010-2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu Menambah literatur dan pengetahuan ilmiah dalam bidang ekonomi, khususnya mengenai pengaruh

ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan di negara berkembang seperti Indonesia, dan Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara variabel-variabel ekonomi makro (ekspor, impor, dan nilai tukar) dan bagaimana mereka saling mempengaruhi dalam konteks perdagangan internasional.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berbasis data empiris kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan dan nilai tukar yang dapat meningkatkan kinerja neraca perdagangan Indonesia.

smash.

b. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dinamika ekonomi makro dan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan perdagangan internasional, sehingga dapat berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi ekonomi nasional.

BAB II

LANDASASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Orisinalitas Penelitian

N o	Judul Penelitian	Penyusun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisi Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Necara Perdagangan Provinsi Sumatera Utara 2016-2021	Diky Syamhenri Siregar, Noni Rozaini	Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian dan menulis makalah ini. Uji normalitas Shapiro-Wilk, uji T parsial, uji F simultan dan uji koefisien determinasi kemudian digunakan untuk mentabulasi dan mengevaluasi data	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ekspor memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap neraca perdagangan di Sumatera Utara, menunjukkan bahwa peningkatan ekspor berkontribusi secara positif terhadap keseimbangan perdagangan. Sebaliknya, impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap neraca perdagangan di Sumatera Utara, yang berarti bahwa peningkatan impor mengakibatkan

				penurunan dalam neraca perdagangan. Sementara itu, nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh signifikan dan memiliki dampak negatif terhadap neraca perdagangan di wilayah tersebut, mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak mempengaruhi secara substansial keseimbangan perdagangan di Sumatera Utara.
2.	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia	Ari Mulianta Ginting	Kajian ini menggunakan data sekunder berbentuk data time series dan menggunakan metode analisis berupa analisis time series dengan pendekatan Model Koreksi	Hasil penelitian ini adalah Pertama, ekspor Indonesia dari berbagai sektor antara tahun 2005 hingga 2012 secara umum menunjukkan tren perkembangan yang positif, meskipun terdapat penurunan ekspor pada tahun

			Kesalahan (Error Correction Model: ECM). Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews 6.0. Namun, penggunaan data time series seringkali menghadapi berbagai masalah, salah satunya adalah otokorelasi. Otokorelasi ini dapat menyebabkan data menjadi tidak stasioner.	2008-2009 dan 2012. Kedua, analisis regresi jangka panjang mengungkapkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia, yang berarti bahwa penguatan nilai tukar (apresiasi) akan mengakibatkan penurunan ekspor Indonesia. Ketiga, dalam jangka pendek, nilai tukar juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Kajian ini mendukung pandangan bahwa nilai tukar secara konsisten memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.
--	--	--	--	--

3.	Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar di Indonesia	Natalia Dewi, 2017	Bentuk penelitian asosiatif atau hitungan.	Keempat variable yang terdapat dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variable terkait yaitu nilai tukar.
4.	Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia	Arifudin, 2024	Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian dan menulis makalah ini. Uji normalitas Shapiro-Wilk, uji T parsial, uji F simultan dan uji koefisien determinasi kemudian digunakan untuk mentabulasi dan mengevaluasi data	Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data ekspor, impor dan neraca perdagangan berdistribusi normal, uji T menemukan bahwa ekspor dan impor mempunyai pengaruh secara parsial terhadap neraca perdagangan.
5.	Analisis Fluktuasi Rupiah	Hasdi Aimon, 2009	Metode yang digunakan dalam analisis data	Pengaruh fluktuasi rupiah terhadap neraca perdagangan

	terhadap Neraca Perdagangan Indonesia		penelitian ini melibatkan pendekatan kuantitatif dengan penerapan model regresi linear berganda.	di Indonesia ditunjukkan oleh nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor. Pendapatan luar negeri berpengaruh positif dan elastis terhadap ekspor.
--	--	--	---	--

B. Kajian Pustaka

1. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan adalah selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara dalam periode tertentu, yang mencerminkan kesehatan ekonomi negara tersebut dalam konteks perdagangan internasional. Neraca perdagangan diukur dalam satuan juta US dolar (US\$), memberikan gambaran yang jelas tentang surplus atau defisit perdagangan yang dialami negara. Di Indonesia, neraca perdagangan selama periode 1990 sekarang menunjukkan berbagai dinamika ekonomi, mencerminkan perubahan dalam pola ekspor dan impor.

Ekspor mengacu pada penjualan barang dan jasa dari Indonesia ke luar negeri, yang berkontribusi positif terhadap neraca perdagangan dengan menambah cadangan devisa negara. Impor, di sisi lain, adalah pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke Indonesia, yang mengurangi cadangan devisa negara. Jika nilai ekspor lebih tinggi daripada impor, Indonesia mengalami surplus perdagangan. Namun, jika impor melebihi ekspor, terjadi defisit perdagangan.

Fluktuasi dalam neraca perdagangan Indonesia selama tahun 1990-sekarang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan perdagangan, kondisi ekonomi global, perubahan nilai tukar, dan perkembangan sektor industri dalam negeri. Meskipun impor yang tinggi sering dilihat sebagai sesuatu yang negatif karena mengurangi cadangan devisa, dalam beberapa konteks, impor yang tinggi juga dapat berdampak positif. Impor barang modal dan bahan baku, misalnya, dapat mendorong investasi dan meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri, yang pada akhirnya dapat memperkuat ekspor dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, analisis neraca perdagangan tidak hanya melihat selisih antara ekspor dan impor tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kedua aktivitas perdagangan ini terhadap perekonomian nasional. Hal ini penting untuk memahami bagaimana Indonesia dapat mengoptimalkan perdagangan internasionalnya untuk mencapai keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan pendekatan perdagangan (*Trade Approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan nilai tukar (*Elasticity to Exchange Rate Determination*), dijelaskan bahwa perbedaan nilai tukar antara dua negara dipengaruhi oleh volume perdagangan di antara keduanya. Jika suatu negara memiliki nilai impor yang lebih besar daripada nilai eksportnya atau mengalami defisit neraca perdagangan, nilai tukarnya cenderung melemah. Sebaliknya, jika ekspor lebih besar daripada impor, nilai tukar cenderung menguat (Mira Adista, 2022 : 78).

Dari teori ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang tidak signifikan dalam konteks penelitian ini mungkin disebabkan oleh beberapa periode di mana Indonesia masih mengalami surplus neraca perdagangan. Artinya, ekspor Indonesia masih lebih besar dibandingkan impor, yang berkontribusi pada stabilitas atau penguatan nilai tukar. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar yang tidak dibahas dalam penelitian ini, yang juga dapat memengaruhi hasil analisis.

2. Ekspor

a. Definisi Ekspor

Ekspor adalah kegiatan penjualan barang ke luar negeri, yang melibatkan kesepakatan mengenai sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat-syarat penjualan lainnya yang disetujui oleh eksportir dan importir. Proses ekspor umumnya melibatkan pengiriman barang atau komoditas dari dalam negeri ke negara lain. Dalam perdagangan ekspor skala besar, biasanya diperlukan intervensi dari bea cukai di negara pengirim dan penerima. Ekspor merupakan bagian krusial dari perdagangan internasional, dengan dampak signifikan terhadap perdagangan global dan perkembangan ekonomi suatu negara (Nopirin, 2011). Ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua negara memiliki potensi sumber daya alam atau tenaga kerja yang sama. Beberapa negara kaya akan sumber daya tertentu tetapi kekurangan sumber daya lain yang diperlukan oleh masyarakatnya. Sementara itu, setiap negara memerlukan berbagai jenis sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan kehidupan sehari-hari (Mira Adhista, 2022 : 88).

3. Impor

a. Definisi Impor

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Tingkat impor dipengaruhi oleh berbagai hambatan peraturan perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah. Salah satu hambatan tersebut adalah tarif atau pajak yang dikenakan pada produk impor. Pajak ini biasanya dibayar langsung oleh importir, yang kemudian membebankan biaya tersebut kepada konsumen dalam bentuk harga produk yang lebih tinggi. Ketika pemerintah asing menerapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk bersaing di pasar negara tersebut menjadi terbatas (Mira Adhista, 2022 : 88).

Selain tarif, pemerintah juga dapat menerapkan kuota impor, yaitu batasan jumlah produk tertentu yang dapat diimpor dalam periode waktu tertentu. Kuota ini bertujuan untuk membatasi jumlah barang yang masuk ke dalam negeri, sehingga melindungi industri domestik dari persaingan yang berlebihan dengan produk luar negeri. Dengan demikian, pemerintah dapat mengendalikan arus barang impor dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumen dan perlindungan terhadap produsen lokal.

Hambatan peraturan perdagangan seperti tarif dan kuota memainkan peran penting dalam regulasi impor. Melalui kebijakan ini, pemerintah dapat mengatur dan mengendalikan volume dan jenis barang yang masuk ke dalam negeri, memastikan bahwa industri lokal tetap kompetitif, dan menjaga stabilitas ekonomi. Di sisi lain, kebijakan ini juga dapat mempengaruhi harga barang impor di pasar domestik, yang pada akhirnya berdampak pada daya beli konsumen. Oleh karena itu, pengaturan impor harus dilakukan dengan hati-hati untuk menyeimbangkan kepentingan konsumen dan produsen dalam negeri.

4. Nilai Tukar

a. Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif antara mata uang dua negara (Mankiw, 2003 : 172). Contohnya, USD 1 bernilai Rp 15.000 di pasar valuta asing. Sementara itu, nilai tukar riil menunjukkan tingkat di mana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang dari negara lain. Ini mengacu pada harga barang-barang antara dua negara.

Nilai tukar riil antara mata uang dua negara dihitung dengan mengalikan nilai tukar nominal dengan rasio tingkat harga di kedua negara

$$\text{REER} = \frac{EP}{DP} \times \frac{ER - ER}{ER}$$

atau :

REER : *Real Effective Exchange Rate* (Nilai Tukar Riil)

- ER : *Exchange Rate* nominal, yang dapat dinyatakan dalam
Direct term (dalam rupiah/1 dollar)
Indirect term (dollar/1 rupiah)
- FP : *Foreign Price Index*, yaitu indeks harga mitra dagang
(luar negeri)
- DP : *Domestic Price*, yaitu indeks harga domestik

Dari formulasi di atas, disimpulkan bahwa daya saing perdagangan luar negeri pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu nilai tukar nominal (ER) dan rasio harga antara kedua negara. Apabila nilai tukar nominal dalam bentuk direct term meningkat (terapresiasi), dengan asumsi bahwa rasio harga tetap konstan, maka akan ada hubungan positif dengan neraca perdagangan.

Ini terjadi karena nilai tukar yang lebih tinggi menunjukkan bahwa harga produk domestik Indonesia menjadi lebih rendah relatif terhadap harga produk dari negara lain. Sebagai contoh, dengan jumlah dolar yang sama, lebih banyak rupiah yang dapat diperoleh. Kondisi ini membuat produk Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional karena menjadi lebih murah bagi pembeli asing.

Sebaliknya, jika nilai tukar nominal tidak mengalami fluktuasi, maka daya saing perdagangan lebih ditentukan oleh kemampuan negara atau otoritas moneter dalam mengendalikan tingkat harga domestik. Otoritas moneter dapat menggunakan berbagai instrumen kebijakan, seperti kebijakan moneter dan fiskal, untuk menjaga stabilitas harga. Kemampuan untuk mengontrol laju inflasi dan mempertahankan harga barang domestik yang kompetitif menjadi kunci untuk menjaga daya saing di pasar internasional.

Dengan demikian, baik nilai tukar nominal maupun kontrol atas tingkat harga domestik adalah faktor-faktor penting yang mempengaruhi daya saing perdagangan luar negeri suatu negara.

Oleh karenanya, nilai tukar riil suatu negara akan berdampak pada kondisi perekonomian makro, terutama pada ekspor netto atau neraca perdagangan. Pengaruh ini dapat dirumuskan sebagai hubungan antara nilai tukar riil dengan ekspor netto atau neraca perdagangan (Mankiw, 2003 : 130).

$$NX = NX(e, Y, Y^*)$$

Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa ekspor netto (neraca perdagangan) merupakan fungsi dari nilai tukar riil. Dalam hal ini, NX adalah net export (*ekspor netto*), e adalah nilai tukar nominal, Y adalah Produk Domestik Bruto (PDB) domestik, dan Y^* adalah PDB gabungan dari negara-negara mitra perdagangan. Menurut teori Mundell-Fleming, hubungan antara nilai tukar riil dan ekspor netto bersifat negatif ketika nilai tukar didekati dengan indirect term. Namun, jika nilai tukar dinyatakan dalam direct term (Rupiah per USD), ide Flemming tersebut dapat digambarkan melalui kurva IS (*Investment Saving*) dengan koefisien arah (*slope*) positif.

Dengan kata lain, nilai tukar riil yang lebih tinggi menunjukkan depresiasi nilai tukar rupiah. Dalam konteks direct term, nilai tukar riil yang rendah berarti barang-barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan barang-barang dari negara asing, sehingga daya saing menurun. Akibatnya, ekspor akan menurun dan impor akan meningkat. Sebaliknya, nilai tukar riil yang tinggi berarti mata uang domestik menguat relatif terhadap mitra dagang, sehingga barang-barang domestik menjadi lebih murah dan daya saing meningkat. Hal ini akan mendorong peningkatan ekspor dan penurunan impor. Dengan kata lain, rendahnya nilai tukar riil (atau penguatan mata uang domestik) akan menekan neraca perdagangan karena penduduk domestik cenderung membeli lebih sedikit barang impor, sedangkan nilai tukar yang tinggi akan membuat barang domestik lebih mahal di pasar luar negeri, mengakibatkan penurunan

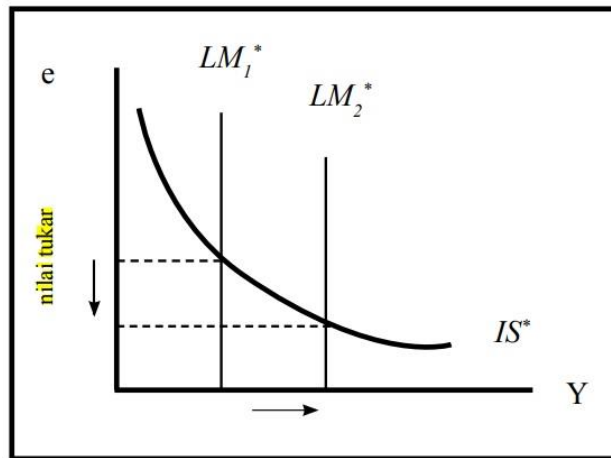
pembelian oleh masyarakat luar negeri dan peningkatan pembelian barang impor oleh penduduk domestik.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang

Setiap negara terlibat dalam perdagangan internasional karena dua alasan utama, yang keduanya memberikan keuntungan dari perdagangan (*gains from trade*) bagi negara tersebut. Alasan pertama adalah adanya perbedaan antara negara-negara. Seperti halnya individu, negara-negara di dunia dapat memanfaatkan perbedaan-perbedaan ini untuk mendapatkan keuntungan. Dengan cara yang tepat, perbedaan ini memungkinkan setiap negara untuk berfokus pada bidang di mana mereka dapat melakukan sesuatu dengan lebih efisien dibandingkan negara lain (Krugman, 2004).

Alasan kedua adalah untuk mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Artinya, jika setiap negara dapat membatasi kegiatan produksinya untuk memproduksi sejumlah barang tertentu, maka negara tersebut dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih terfokus dan memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang lebih besar. Ini akan membuat proses produksi menjadi lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba memproduksi berbagai jenis barang secara bersamaan. Dengan demikian, negara-negara berdagang untuk memanfaatkan perbedaan dalam keahlian dan sumber daya, serta untuk meningkatkan efisiensi produksi melalui spesialisasi dan skala ekonomis (Ari Mulianta Ginting, 2013 : 5).

Penggunaan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*) dalam perekonomian negara terbuka akan membuat nilai tukar berubah secara bebas sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi. Dengan meningkatkan penawaran uang oleh bank sentral, dengan asumsi tingkat harga tetap, keseimbangan riil akan meningkat dan kurva LM (*Liquidity Money*) akan bergerak ke arah kanan. Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.1, peningkatan penawaran uang ini mengakibatkan peningkatan pendapatan dan penurunan nilai tukar.



Gambar 2. 1 Ekspansi Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Mengambang

Sumber : Ari Mulianta Ginting. (2013)

Dalam perekonomian terbuka kecil, tingkat suku bunga ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Ketika penawaran uang meningkat, hal ini akan menekan tingkat suku bunga domestik, mendorong aliran modal keluar karena investor mencari pengembalian yang lebih tinggi di luar negeri. Persediaan mata uang domestik meningkat sebagai akibat dari peningkatan aliran modal keluar ini, yang mengakibatkan depresiasi nilai tukar. Ekspor didorong oleh depresiasi nilai tukar karena harga barang domestik menjadi lebih murah daripada barang luar negeri. Ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang mempengaruhi nilai tukar memiliki dampak besar terhadap output dan pendapatan dalam perekonomian terbuka kecil.

Dalam sistem nilai tukar mengambang, depresiasi atau apresiasi mata uang akan mempengaruhi ekspor dan impor. Jika nilai tukar mengalami depresiasi, artinya nilai mata uang domestik menurun relatif terhadap mata uang asing, maka volume ekspor akan meningkat. Dengan kata lain, ketika nilai kurs dolar menguat, volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno S, 2004).

C. Landasan Teori

1. Teori Keseimbangan Neraca Perdagangan (*Trade Balance Equilibrium Theory*)

Keseimbangan neraca perdagangan adalah salah satu bagian dari neraca pembayaran. Neraca pembayaran adalah catatan resmi transaksi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Keseimbangan neraca perdagangan terjadi ketika nilai ekspor sama dengan nilai impor. Transaksi yang dicatat dalam keseimbangan neraca perdagangan hanya meliputi ekspor dan impor. Perdagangan yang dicatat tidak hanya mencakup barang minyak dan non-minyak, tetapi juga jasa seperti transportasi, perjalanan, komunikasi, konstruksi, asuransi, keuangan, komputer, dan informasi, royalti dan imbalan lisensi, layanan pribadi, rekreasi, dan budaya, dan lainnya. Meskipun keduanya merupakan komponen neraca pembayaran, pendapatan investasi dan transfer berjalan tidak dimasukkan ke dalam keseimbangan neraca perdagangan (Apridar, 2009). Oleh karena itu, kondisi neraca perdagangan yang mengalami surplus atau defisit akan mempengaruhi pemerintah dalam membuat keputusan yang bertujuan untuk menyeimbangkan neraca perdagangan.

Neraca perdagangan suatu negara berada dalam keseimbangan jika nilai ekspor sama dengan nilai impor. Ketidakseimbangan neraca perdagangan dapat mempengaruhi nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity* - PPP)

Teori ini mengemukakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan menyesuaikan untuk mencerminkan perbedaan tingkat harga di masing-masing negara. Dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyamakan harga barang dan jasa antara negara.

Versi absolut dari teori PPP menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang setara dengan rasio tingkat harga umum di kedua negara tersebut. Teori ini menyebutkan bahwa pasar valuta asing berada dalam kondisi seimbang jika semua deposito atau simpanan dalam berbagai mata uang asing menawarkan tingkat imbalan yang sama (*interest parity*) (Salvatore D, 2004).

Pasar valuta asing dianggap sepenuhnya seimbang apabila tidak terdapat jenis simpanan yang mengalami kelebihan permintaan atau penawaran. Dalam kondisi seperti itu, jika suku bunga pada simpanan mata

uang domestik meningkat, maka mata uang domestik tersebut akan mengalami apresiasi terhadap mata uang asing lainnya.

Teori paritas daya beli (PPP) versi relatif mengemukakan bahwa perubahan nilai tukar antara dua mata uang selalu sebanding dengan perubahan rasio harga antara kedua negara tersebut. Sebagai contoh, jika terjadi kenaikan harga di Amerika Serikat hingga dua kali lipat, maka harga di Inggris juga akan meningkat hingga dua kali lipat, sesuai dengan rasio yang sama.

Namun, penting untuk dicatat bahwa teori PPP tidak selalu dapat menjelaskan fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek. Pergerakan nilai tukar dalam periode singkat sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor moneter yang bersifat sementara atau spekulatif, yang tidak selalu sejalan dengan prediksi teori PPP.

3. Teori Mundell-Fleming

Sebuah negara yang mengalami defisit neraca pembayaran dan inflasi perlu mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan suku bunga guna menarik modal asing, sehingga membantu menyeimbangkan neraca pembayaran. Selain itu, negara tersebut juga perlu mengurangi defisit anggaran atau menurunkan pengeluaran untuk mencapai stabilitas ekonomi nasional. Dengan menggabungkan kedua jenis kebijakan ini, diharapkan masalah yang dihadapi dapat diselesaikan secara efektif (Soedrajat Djiwandono, 1980 : 311).

Analisis Mundell, meskipun diakui sebagai teori yang berpengaruh, memiliki berbagai kelemahan dalam praktiknya. Pertama-tama, analisis ini berasumsi bahwa kebijakan fiskal dan moneter dapat saling menggantikan satu sama lain, sebuah asumsi yang banyak dipertanyakan, terutama oleh para penganut aliran moneter. Selain itu, terdapat kritik bahwa aliran modal asing tidak selalu bersifat stabil dan seringkali bersifat sporadis. Oleh karena itu, jika kebijakan ini berhasil, efektivitasnya hanya terbatas pada jangka pendek.

Selain itu, ada pandangan bahwa untuk negara yang bergantung pada pinjaman, peningkatan suku bunga justru akan meningkatkan beban pengeluaran modal untuk membayar kembali pinjaman. Beberapa kritik

lainnya juga menyebutkan bahwa pendekatan yang hanya fokus pada neraca pembayaran dan dorongan untuk pinjaman luar negeri dapat mengakibatkan penumpukan utang. Kebijakan yang lebih baik dalam jangka panjang seharusnya berfokus pada neraca perdagangan dengan mempromosikan ekspor sebagai solusi utama.

4. Teori Klasik Perdagangan Internasional (*Classical Trade Theory*)

Teori ini, yang dikembangkan oleh ekonom seperti David Ricardo, menyatakan bahwa negara-negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional dengan spesialisasi dalam barang yang mereka produksi paling efisien dan melakukan perdagangan dengan negara lain

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal, *The Wealth of Nations*, yang diterbitkan pada tahun 1776. Banyak ekonom lainnya dari dekade tersebut dan dekade-dekade berikutnya memberikan kontribusi penting terhadap teori ini, termasuk David Ricardo, Robert Torrens, dan John Stuart Mill. Kontribusi Ricardo terhadap teori perdagangan internasional dianggap sangat penting, sehingga teori klasik terkadang juga disebut sebagai teori Ricardian. Dalam ekonomi, prinsip teori keunggulan absolut mengacu pada kemampuan suatu pihak untuk memproduksi kuantitas barang yang lebih besar dibandingkan pesaing, dengan menggunakan jumlah sumber daya yang sama. Pada masa itu, pabrik-pabrik mulai menjadi alat produksi yang penting. Keunggulan utama pabrik, menurut pandangan Smith, adalah bahwa setiap pekerja mengkhususkan diri dalam tugas tertentu. Sebagai hasil dari spesialisasi tersebut, produksi pabrik jauh melebihi jumlah total yang dapat diproduksi oleh masing-masing pekerja jika mereka bekerja secara mandiri (Husted dkk, 2013).

5. Teori Heckscher-Ohlin

Perbedaan dalam sumber daya alam antara negara-negara merupakan salah satu faktor utama yang memicu perdagangan internasional. Menurut teori Heckscher-Ohlin, perdagangan internasional dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan dalam faktor-faktor produksi yang mendukung kegiatan ekonomi di berbagai negara. Teori ini mengemukakan bahwa negara-negara akan cenderung memproduksi dan mengekspor barang yang

menggunakan sumber daya yang melimpah di negara tersebut secara efisien, sementara negara-negara lain yang memiliki sumber daya berbeda akan memproduksi dan mengekspor barang yang sesuai dengan keunggulan faktor produksi mereka. Dengan kata lain, perdagangan internasional terjadi karena setiap negara memiliki kombinasi sumber daya alam dan faktor produksi yang berbeda, dan perbedaan ini mempengaruhi pola perdagangan global serta spesialisasi ekonomi antar negara (Salvatore D, 2014).

Teori ini sangat menekankan pentingnya perbedaan proporsi faktor-faktor produksi di berbagai negara dan bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi cara produksi barang. Model ini menyimpulkan bahwa negara akan cenderung mengekspor barang yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah di negara tersebut secara intensif. Sebaliknya, negara akan mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka di negara tersebut dengan tingkat intensitas yang tinggi. Dengan kata lain, negara akan memanfaatkan keunggulan relatif dari faktor produksi yang tersedia melimpah untuk memproduksi barang yang lebih efisien, sedangkan mereka akan mengimpor barang yang memerlukan faktor produksi yang kurang tersedia, sehingga menciptakan pola perdagangan yang saling melengkapi berdasarkan perbedaan dalam ketersediaan faktor produksi di berbagai negara.

6. Teori Elastisitas (*Elasticity Approach*)

Teori ini berpendapat bahwa neraca perdagangan akan terpengaruh oleh perubahan dalam nilai tukar tergantung pada elastisitas harga ekspor dan impor. Jika elastisitas harga ekspor dan impor tinggi, perubahan nilai tukar akan berdampak signifikan pada neraca perdagangan.

Metode ini mengatakan bahwa volume perdagangan barang dan jasa antara dua negara menentukan nilai tukar atau kurs (Salvatore D, 2014). Menurut pendekatan ini, kurs ekuilibrium adalah nilai tukar yang mampu menyeimbangkan total nilai impor dan ekspor suatu negara. Ketika terjadi peningkatan kurs atau penurunan nilai tukar mata uang, harga barang-barang ekspor menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Sebaliknya, harga barang-barang impor menjadi lebih mahal bagi konsumen domestik.

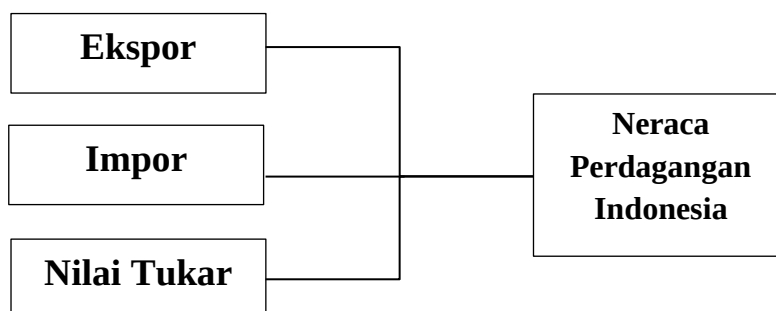
Dampak dari perubahan ini adalah meningkatnya permintaan terhadap barang-barang ekspor dan menurunnya permintaan terhadap barang-barang impor. Proses ini akan terus berlangsung hingga nilai perdagangan internasional mencapai keseimbangan, di mana total nilai ekspor sama dengan total nilai impor. Dengan kata lain, fluktuasi kurs akan berfungsi untuk mengatur arus perdagangan sehingga mengarahkan keseimbangan antara barang yang diekspor dan barang yang diimpor.

D. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang telah dilakukan, belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas tentang “Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2020” dalam lingkup topik dan permasalahan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kontribusi baru dan orisinal sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan seperti kejujuran, rasionalitas, objektivitas, dan keterbukaan terhadap kritik yang membangun terkait dengan topik dan permasalahan yang diselidiki.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, hingga penyelesaian akhir, sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. Adapun tujuan dari kerangka berpikir ini sendiri adalah untuk mempermudah pencapaian tujuan penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang ada yang diajukan oleh peneliti yang sebenarnya harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis Pertama

H0: Tidak ada Pengaruh signifikan antara ekspor dengan neraca perdagangan

H1 : Ada pengaruh signifikan antara ekspor dengan neraca perdagangan

b. Hipotesis Kedua

H0: Tidak ada Pengaruh signifikan antara impor dengan neraca perdagangan

H1 : Ada pengaruh signifikan antara impor dengan neraca perdagangan

c. Hipotesis Ketiga

H0: Tidak ada Pengaruh signifikan antara nilai tukar dengan neraca perdagangan

H1 : Ada pengaruh signifikan antara nilai tukar dengan neraca perdagangan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan angka-angka yang dimulai dari pengumpulan, penafsiran dan pengolahan data hingga penyajian hasil penelitian berupa angka. Metode penelitian yang digunakan ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian dalam bentuk angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak *Export*, *Import*, dan *Exchange Rate* terhadap Neraca Perdagangan Indonesia dengan menjelaskan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan perangkat lunak *eViews*.

Teknik yang diterapkan dalam analisis data adalah menggunakan *time series*. Data *time series* melibatkan observasi pada satu subjek sepanjang periode waktu tertentu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat luas (Moh Nazir, 2013: 151).

Penelitian ini memanfaatkan data terkait ekspor, impor, nilai tukar, dan neraca perdagangan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, sumber daring, serta referensi data lainnya.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merujuk pada elemen yang dapat mengalami perubahan atau dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Penting untuk

mengidentifikasi dan menjelaskan variabel-variabel ini agar hubungan antar variabel dapat dianalisis secara efektif (Burhab Bungun, 2017: 103).

Penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat ialah variabel utama dalam penelitian yang terjadi akibat dari adanya variabel bebas. Penelitian ini menggunakan neraca perdagangan (Y) sebagai variabel dependen.

b. Variabel Independen

Variabel independen atau disebut sebagai variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Y), baik positif maupun negatif. Penelitian ini menggunakan nilai ekspor (X_1), impor (X_2) dan nilai tukar (X_3) sebagai variabel independen.

C. Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu kemiskinan dan tiga variabel independen yaitu jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan pengangguran.

1. Neraca Perdagangan (Y)

Neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca transaksi berjalan yang menghitung nilai tukar riil dari barang-barang yang merupakan selisih ekspor dan impor perdagangan barang. Neraca yang bernilai positif berarti terjadi surplus perdagangan, jika neraca bernilai negatif yang berarti defisit pada neraca. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data neraca perdagangan di Indonesia yang bersumber dari BPS dan Kementerian Perdagangan kurun waktu 2010-2020 yang disajikan dalam satuan angka.

2. Nilai Ekspor (X_1)

Ekspor adalah aktivitas perdagangan internasional yang melibatkan penjualan produk, asuransi, dan jasa dari dalam negeri ke pasar luar negeri. Penelitian ini menggunakan data nilai ekspor dengan sumber dari BPS dan

Kementrian Perdagangan dalam kurun waktu 2010-2020 yang disajikan dalam satuan angka.

3. Nilai Impor (X_2)

Impor merupakan aktivitas perdagangan yang melibatkan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia, yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini menganalisis data *import value* untuk periode 2010-2020, dengan data yang diambil dari BPS serta Kementerian Perdagangan dan disajikan dalam bentuk angka.

4. Nilai tukar (X_3)

Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam bentuk mata uang lain yang digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Data nilai tukar yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari periode 2010-2020, diperoleh dari BPS dan Kementerian Perdagangan, serta disajikan dalam bentuk angka.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses untuk memproses dan mengolah data untuk mengidentifikasi hubungan, pola maupun informasi penting lainnya. Tujuan analisis data ialah untuk mendapat pemahaman tentang data yang dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan informasi yang telah didapatkan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis pengolahan data dengan menggunakan Eviews. Metode analisis data adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dengan analisis deret hitung (*cross section*).

1. Uji Spesifikasi Model

a. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow

Tujuan dilakukannya *uji spesifikasi* adalah untuk menetapkan model analisis data panel yang sesuai. Dalam proses ini, *Uji Chow* digunakan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *common effect* yang lebih tepat untuk diterapkan.

Jika uji spesifikasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05, maka model yang cocok digunakan adalah *common effect*. Namun, jika nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05, model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect*. Untuk menentukan apakah model yang paling tepat adalah *fixed effect*, perlu dilakukan uji tambahan, yaitu uji Hausman, guna memastikan apakah lebih baik menggunakan *fixed effect model (FEM)* atau *random effect model (REM)*.

b. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausmann

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memilih model yang paling tepat, antara *fixed effect model (FEM)* atau *random effect model (REM)*. FEM memiliki *intercept* yang unik untuk setiap objek, namun *intercept* tersebut tetap konstan sepanjang waktu, yang disebut sebagai *time-invariant*. Sementara itu, dalam REM, *intercept* (bersama) merepresentasikan rata-rata dari semua *intercept* (cross section), dan komponen ϵ_i menunjukkan deviasi acak dari *intercept* individual terhadap nilai rata-rata tersebut.

c. Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier (LM) berfungsi untuk mengevaluasi apakah *model random effect* lebih unggul dibandingkan *model common effect*. Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) mengarah pada pemilihan *model common effect (CEM)*, sementara hipotesis alternatif (H_1) mengarah pada pemilihan *model random effect (REM)*. Jika nilai *Both (Breusch-Pagan)* lebih kecil dari α (0,05), maka *model random effect* yang akan dipilih. Sebaliknya, jika nilai *Both (Breusch-Pagan)* lebih besar dari α (0,05), maka yang dipilih adalah *model common effect*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data empiris yang dikumpulkan dari lapangan mengikuti distribusi teoritis tertentu, terutama *normal distribution*. Uji ini penting untuk memastikan bahwa penyebaran data dalam suatu kelompok atau variabel sesuai dengan distribusi normal, yang merupakan prasyarat dalam analisis *parametric statistics* atau statistik inferensial. Untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan berasal dari

populasi dengan distribusi normal, dilakukan analisis dengan menggunakan *non-parametric test* (Febri Endra, 2017: 150).

Ada beberapa metode uji normalitas yang dapat digunakan, seperti *Shapiro-Wilk*, *Kolmogorov-Smirnov*, dan *Anderson-Darling*, masing-masing dengan teknik aplikasi khusus. Salah satu normalitas yang sering digunakan adalah Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov, dimana akan membandingkan distribusi data yang diuji dengan distribusi normalitas baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-score dan diasumsikan normal. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$ dan apabila signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov signifikansi $<0,05$ maka data berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Multikolinieritas mengacu pada adanya hubungan linier yang kuat di antara variabel independen. Untuk mendeteksi apakah masalah multikolinieritas terjadi, dapat digunakan nilai *VIF* (Variance Inflation Factor). Jika nilai *VIF* berada di bawah angka 10, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Model yang dikembangkan dianggap efektif untuk mengevaluasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen, mengingat bahwa asumsi regresi linier telah dipenuhi. Model ini juga berfungsi sebagai alat prediksi. Pengujian simultan dan pengujian variabel dilakukan untuk menilai kondisi keseluruhan model dan keandalan setiap variabel secara individual.

c. Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* dilakukan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki perbedaan dalam variabilitas residual yang diamati. *Homoskedastisitas* terjadi apabila variabilitas residual tetap konsisten. Sebaliknya, data dianggap mengalami *heteroskedastisitas* jika variabilitas residual berubah dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila data menunjukkan indikasi *heteroskedastisitas*, maka model regresi dapat dianggap berfungsi dengan baik.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara periode saat ini (t) dan periode sebelumnya ($t-1$). Pada intinya, analisis regresi bertujuan untuk menilai keterkaitan antara variabel terikat dan variabel independen. Dengan demikian, tidak boleh ada keterkaitan antara data terbaru dan data yang sebelumnya.

Uji autokorelasi hanya bisa diterapkan pada data *timeseries* (berurutan) dan tidak cocok untuk data *cross-section* seperti kuesioner yang mengukur semua variabel sekaligus. Dalam penelitian di Bursa Efek Indonesia dengan periode lebih dari satu tahun, uji autokorelasi seringkali diperlukan untuk model regresi. Beberapa uji statistik yang umum digunakan adalah uji *Durbin-Watson*, uji *Run Test*, dan uji *Lagrange Multiplier* jika jumlah data observasi lebih dari 100. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, beberapa pendekatan termasuk mentransformasikan data atau mengubah model regresi menjadi bentuk *generalized difference equation*.

3. Uji Statistik

a. uji t

Dengan mempertimbangkan bahwa variabel independen lainnya tetap tidak berubah, uji statistik t digunakan untuk menilai sejauh mana satu variabel independen memengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini, keputusan diambil berdasarkan nilai p -value; jika nilai p -value < 0.05 , maka variabel independen dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai p -value > 0.05 , maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dianggap tidak signifikan.

b. Uji F

Secara fundamental, F -test digunakan untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas: jika probabilitas < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen melalui uji *goodness of fit*. Nilai koefisien ini berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel independen lebih efektif dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan kata lain, *koefisien determinasi* mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan perubahan dalam variabel dependen, atau variasi dari Y yang dipengaruhi secara linier oleh X.

Koefisien determinasi (R^2) memiliki rentang dari nol hingga satu. Ketika nilai R^2 rendah, kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen dianggap kurang efektif. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen menyediakan informasi yang signifikan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan data runtut waktu (*time series*) yang mencakup periode selama satu dekade yaitu dari tahun 2010 hingga 2020. Penggunaan data runtut waktu memungkinkan analisis yang mendalam terhadap tren dan pola yang berkembang sepanjang waktu dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data nasional Indonesia yang mencakup berbagai

variabel penting sesuai dengan fokus penelitian antara lain ekspor, impor, nilai tukar, dan neraca perdagangan. Neraca perdagangan menunjukkan perbedaan nilai ekspor dan impor barang dan jasa. Ekspor menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa ke luar negeri, sedangkan impor menunjukkan pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa tersebut di luar negeri. Nilai tukar berupa rasio nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fluktuasi dalam ekspor dan impor, serta perubahan nilai tukar mampu mempengaruhi keseimbangan neraca perdagangan Indonesia. Data penelitian dianalisis menggunakan alat bantu penelitian berupa software *Eviews 12*.

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

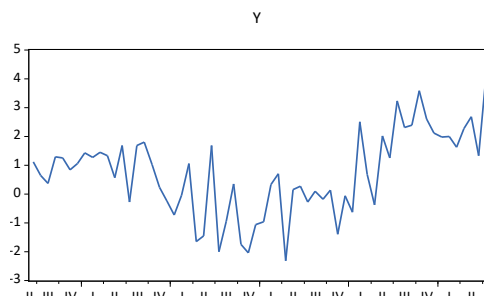
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	1.360608	23.47256	23.39282	9.540705
Median	1.019100	23.40445	23.39405	9.553400
Maximum	7.558800	24.05290	23.82110	9.696800
Minimum	-2.331100	22.99020	22.85610	9.341700
Std. Dev.	1.937891	0.241941	0.210871	0.073646

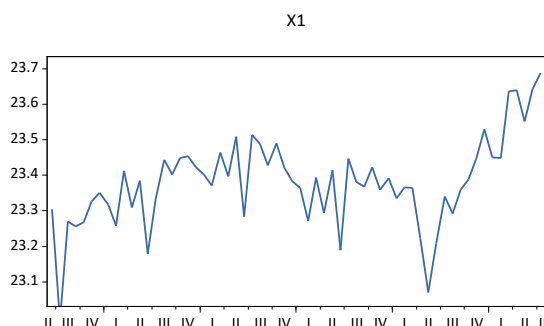
Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada variabel neraca perdagangan (Y) mempunyai nilai mean sebesar 1,36% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,937. Pada variabel ekspor (X1) diketahui mempunyai nilai mean sebesar 23,47% dengan standar deviasi sebesar 0,241. Selanjutnya pada variabel impor (X2) dengan nilai mean sebesar 23,39% dan standar deviasinya sebesar 0,210. Terakhir pada

variabel nilai tukar (X3) memiliki nilai mean sebesar 9,54% dan standar deviasinya sebesar 0,073,

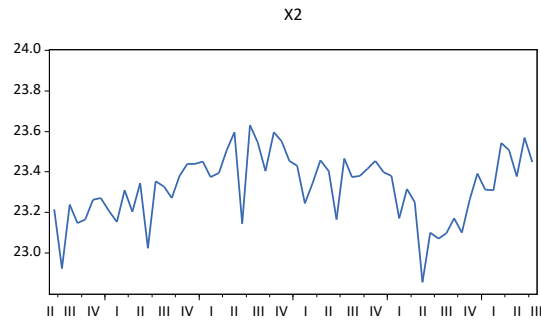


Gambar 4. 1 Neraca Perdagangan Indonesia 2010-2020



Gambar 4. 2 Ekspor Indonesia 2010-2020

Pada gambar 4.1 dapat diketahui kondisi neraca perdagangan Indonesia periode 2010-2020 cenderung fluktuatif setiap bulannya dengan grafik yang naik turun atau patah-patah. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan yang tidak konsisten akibat berbagai perubahan dari faktor internal maupun eksternal. Pada gambar 4.2 juga menunjukkan grafik ekspor patah-patah yang menjelaskan kondisi ekspor di Indonesia fluktuatif. Akan tetapi, sejak tahun 2020, kondisi ekspor terus mengalami kenaikan setiap tahunnya.



Gambar 4. 3 Impor Indonesia



Gambar 4. 4 Nilai Tukar 2010-2020

Pada gambar 4.3 menunjukkan kondisi impor Indonesia tahun 2010-2020 terus mengalami perubahan yang tidak stabil. Akan tetapi, sejak dalam kurun waktu beberapa tahun ke belakang hingga 2020, impor terus meningkat yang sejalan dengan peningkatan jumlah ekspor yang dilakukan. Selanjutnya pada gambar 4.4 menunjukkan grafik nilai tukar yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

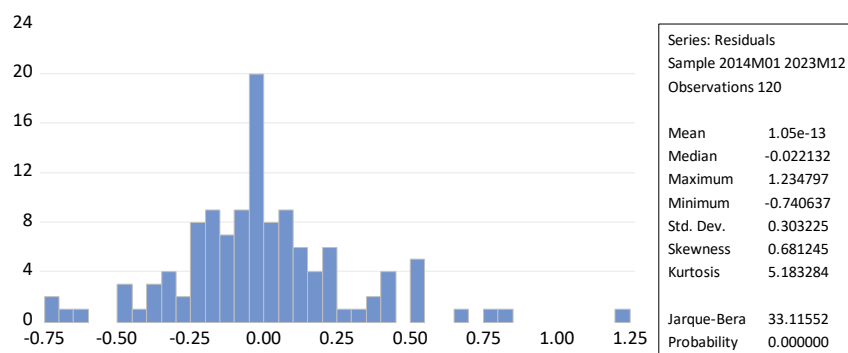
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk memastikan apakah ada variabel residual yang memiliki distribusi normal dalam model regresi yang digunakan. Pengujian normalitas menjadi syarat untuk melakukan analisis regresi, yang menentukan apakah data yang diamati normal atau tidak. Jika model regresi yang digunakan didistribusikan secara normal, analisis regresi akan berhasil. Pengujian Jarque-Bera dengan sampel *Kormogorov Smirnov* dapat digunakan untuk mengetahui data

terdistribusi normal. Adapun ketentuan uji menggunakan nilai probabilitas. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α 5%.

Gambar 4. 5 Uji Normalitas



Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada grafik diatas, dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau dengan kata lain lebih kecil dari pada nilai α 5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian belum memenuhi syarat uji Janque-Bera sehingga data belum terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen yang sedang dianalisis. Model regresi dikatakan ideal apabila tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas, dilakukan pengujian dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Toleransi dalam konteks ini digunakan untuk mengukur variabilitas pada variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya sehingga nilai toleransi berbanding terbalik dengan nilai VIF yang tinggi dan menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan. Dalam pengujian multikolinearitas dengan menggunakan VIF, terdapat ketentuan bahwa jika nilai VIF lebih

dari 10, maka multikolinearitas signifikan, sedangkan jika nilai VIF kurang dari 10, maka multikolinearitas tidak signifikan.

Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	18.99215	24162.26	NA
X1	0.087341	61227.52	6.450076
X2	0.099772	69466.20	5.597227
X3	0.204987	23739.77	1.402683

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk X1 sebesar 6.450076, X2 sebesar 5.597227, dan X3 sebesar 1.402683. Ketiga variabel tersebut antara lain ekspor (X1), impor (X2), dan nilai tukar (X3) memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan ketiga variabel tidak memiliki hubungan linear satu sama lain dan menjelaskan tidak adanya gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidaksamaan variansi dari nilai residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi dianggap optimal jika tidak terdapat heteroskedastisitas atau dengan kata lain model bersifat homoskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey yang melibatkan pengamatan nilai probabilitas chi-square. Kriteria dalam pengujian ini adalah jika nilai probabilitas chi-square kurang dari tingkat signifikansi 5%, maka terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai probabilitas chi-square lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 3 Uji Heterokedastisitas

F-statistic	3.283819	Prob. F(3,116)	0.0234
Obs*R-squared	9.393415	Prob. Chi-Square(3)	0.0245
Scaled explained SS	18.35965	Prob. Chi-Square(3)	0.0004

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 4.3 menunjukkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0.0245. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ($0.0245 < 0.05$) dan tidak memenuhi syarat pengujian. Maka dapat disimpulkan dalam model yang digunakan mengalami masalah heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan korelatif antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya dalam model regresi. Pengujian ini biasanya diterapkan pada data runtut waktu (*time series*), di mana nilai pada satu periode dapat dipengaruhi oleh nilai pada periode sebelumnya. Model regresi dianggap baik jika terbebas dari autokorelasi yang berarti bahwa *error term* tidak memiliki pola tertentu yang dapat mempengaruhi validitas estimasi model. Untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi dalam model regresi, digunakan uji Breusch-Godfrey Correlation LM Test yang mengevaluasi nilai probabilitas chi-square. Jika nilai probabilitas tersebut signifikan, maka mengindikasikan adanya autokorelasi dalam model.

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

F-statistic	22.89598	Prob. F(2,114)	0.0000
Obs*R-squared	34.38869	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Breusch-Godfrey Correlation LM Test pada tabel 4.4 menunjukkan nilai probabilitas yang signifikan sebesar

0.0000 yang nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 5%. Oleh karena itu, dalam model regresi mengalami masalah autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49.53806	4.357998	-11.36716	0.0000
X1	17.46996	0.295535	59.11310	0.0000
X2	-15.20579	0.315868	-48.13975	0.0000
X3	-0.362650	0.452755	-0.800985	0.4248

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 4.5 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = -49.53806 + 17.46996X_1 - 15.20579X_2 - 0.800985X_3$$

Hasil dari perolehan persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -49.53806 menjelaskan kondisi pada saat variabel Ekspor (X1), Impor (X2), dan Nilai Tukar (X3) tidak ada atau sama dengan nol, maka Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2010-2020 berada pada angka -49.53806.
2. Koefisien regresi pada variabel ekspor sebesar 17.46996 menjelaskan bahwa pada saat terjadi kenaikan ekspor sebesar 1% dengan asumsi impor dan nilai tukar dianggap tetap, maka neraca perdagangan Indonesia tahun 2010-2020 meningkat sebesar 17.46996.
3. Koefisien regresi pada variabel impor sebesar -15.20579 menggambarkan bahwa kenaikan impor sebesar 1% dengan asumsi ekspor dan nilai tukar dianggap tetap, maka neraca perdagangan Indonesia tahun 2010-2020 akan mengalami penurunan sebesar 15.20579.

4. Koefisien regresi pada variabel nilai tukar sebesar -0.800985 menggambarkan bahwa kenaikan nilai tukar sebesar 1% dengan asumsi ekspor dan impor dianggap tetap, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.800985.

b. Uji F

Uji F adalah pengujian untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Uji F melibatkan analisis nilai probabilitas F-statistik dan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai probabilitas F-statistik kurang dari 5%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh simultan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-statistik lebih dari 5% maka hipotesis nol diterima dan menunjukkan tidak adanya pengaruh simultan.

Tabel 4. 6 Uji F

R-squared	0.975517	Mean dependent var	1.360608
Adjusted R-squared	0.974883	S.D. dependent var	1.937891
S.E. of regression	0.307121	Akaike info criterion	0.509612
Sum squared resid	10.94147	Schwarz criterion	0.602529
Log likelihood	-26.57674	Hannan-Quinn criter.	0.547346
F-statistic	1540.640	Durbin-Watson stat	1.209875
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.6 dapat diketahui nilai probabilitas F-hitung sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.000000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ekspor, impor, dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki

pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia selama periode 2010-2020.

c. Uji T

Uji T adalah pengujian untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas T-statistik dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai probabilitas T-statistik lebih besar dari 5%, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan. Jika nilai probabilitas T-statistik lebih kecil dari 5%, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen tersebut terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 7 Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49.53806	4.357998	-11.36716	0.0000
X1	17.46996	0.295535	59.11310	0.0000
X2	-15.20579	0.315868	-48.13975	0.0000
X3	-0.362650	0.452755	-0.800985	0.4248

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.7 dapat diketahui sebagai berikut.

1. Pengujian pengaruh ekspor (X1) terhadap neraca perdagangan (Y)
 H_0 : Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan
 H_1 : Ekspor berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan
 Berdasarkan hasil uji T ditemukan nilai prob T ekspor sebesar 0.0000 < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan secara parsial ekspor berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan periode 2010-2020.
2. Pengujian pengaruh impor (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y)

H_0 : Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan

H_1 : Impor berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan

Berdasarkan hasil uji T ditemukan nilai prob T impor sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan secara parsial impor berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan periode 2010-2020.

3. Pengujian pengaruh tingkat pengangguran (X_3) terhadap tingkat kemiskinan (Y)

H_0 : Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan

H_1 : Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan

Berdasarkan hasil uji T ditemukan nilai prob T nilai tukar sebesar $0.4248 > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan secara parsial tingkat nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan periode 2010-2020.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1 dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependen dengan sangat baik. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan yang rendah dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. 8 Koefisien Determinasi

R-squared	0.975517	Mean dependent var	1.360608
Adjusted R-squared	0.974883	S.D. dependent var	1.937891
S.E. of regression	0.307121	Akaike info criterion	0.509612
Sum squared resid	10.94147	Schwarz criterion	0.602529
Log likelihood	-26.57674	Hannan-Quinn criter.	0.547346
F-statistic	1540.640	Durbin-Watson stat	1.209875
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengujian model regresi berganda pada tabel 4.8 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.9755 atau 97,55%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ekspor, impor, dan nilai tukar mampu menjelaskan neraca perdagangan sebesar 97,55%, sedangkan 2,45% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Ekspor Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan pengujian terhadap variabel ekspor, diperoleh nilai probabilitas T sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan selama periode 2010-2020. Nilai koefisien regresi sebesar 17.46996 menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan jumlah ekspor sebesar 1% akan mendorong peningkatan neraca perdagangan sebesar 17.46996. Dengan demikian, peningkatan ekspor secara langsung berkontribusi pada perbaikan neraca perdagangan Indonesia dalam rentang waktu 2010-2020 dan menunjukkan pentingnya upaya peningkatan ekspor untuk stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negara.

Hasil penelitian yang dilakukan ekspor memiliki pengaruh signifikan secara positif. Hal ini dikarenakan ekspor dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, memperkuat posisi ekonomi domestik di pasar global, dan karena volume ekspor meningkat, pendapatan dari penjualan barang dan jasa ke luar negeri juga meningkat yang secara langsung meningkatkan surplus neraca perdagangan. Sejalan dengan penelitian oleh Siregar dan Rozaini (2020) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan secara positif antara ekspor

terhadap neraca perdagangan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015-2020. Peningkatan volume ekspor dapat mendorong penguatan neraca perdagangan yang berpengaruh secara langsung terhadap kondisi perekonomian.

2. Pengaruh Impor Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan pengujian terhadap variabel impor, diperoleh nilai probabilitas T sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa impor memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan selama periode 2010-2020. Nilai koefisien regresi sebesar -15.20579 menunjukkan bahwa impor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan jumlah impor sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan neraca perdagangan sebesar 15.20579. Oleh karena itu, peningkatan impor secara langsung mampu berkontribusi pada pengurangan neraca perdagangan Indonesia dalam rentang waktu 2010-2020 dan menunjukkan angka impor yang tinggi dan terus-menerus dapat mengganggu stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negara.

Hasil penelitian yang dilakukan ekspor memiliki pengaruh signifikan secara negatif. Meningkatnya impor berarti lebih banyak barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri dibandingkan yang dijual ke luar negeri. Hal ini menyebabkan pengeluaran valuta asing meningkat sementara pemasukan valuta asing tidak sebanding yang pada akhirnya mengakibatkan defisit dalam neraca perdagangan. Defisit ini mencerminkan bahwa negara mengeluarkan lebih banyak untuk impor dibandingkan dengan pendapatan dari ekspor sehingga berdampak negatif pada keseimbangan perdagangan keseluruhan. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Yusuf dan Rangkuty (2019) yang menemukan adanya pengaruh signifikan negatif antara impor dengan neraca perdagangan di Indonesia-India pada tahun 2013-2018.

3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan pengujian terhadap variabel nilai tukar, diperoleh nilai probabilitas T sebesar $0.4248 > 0.05$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap neraca perdagangan selama periode 2010-2020. Nilai koefisien regresi sebesar -0.800985 menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan jumlah nilai tukar sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan neraca perdagangan sebesar 0.800985. Hal ini menjelaskan kenaikan pada nilai tukar mampu berkontribusi pada pengurangan neraca perdagangan Indonesia dalam rentang waktu 2010-2020 dan menunjukkan nilai tukar yang melonjak tinggi dapat mengganggu stabilitas neraca perdagangan.

Hasil penelitian yang dilakukan nilai tukar tidak pengaruh signifikan secara negatif. Hal ini dikarenakan pada saat nilai tukar berubah, dapat mempengaruhi impor dan ekspor secara bersamaan sehingga dampak total terhadap keduanya memungkinkan terjadinya kesamaan nilai. Ekspor dapat menjadi lebih murah dan kompetitif di pasar global ketika nilai tukar melemah dan dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya, impor dapat menjadi lebih mahal dan dapat mengurangi permintaan untuk barang impor. Keduanya tidak selalu berdampak negatif pada neraca perdagangan karena nilai tukar tidak selalu memengaruhi neraca perdagangan secara signifikan, terutama jika negara memiliki struktur ekonomi yang mampu beradaptasi dengan perubahan nilai tukar. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ariani dan Amaliah (2020) yang menjelaskan tidak adanya pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap neraca perdagangan. Ketika nilai tukar mengalami apresiasi tidak secara langsung mempengaruhi kondisi neraca perdagangan apabila kualitas ekspor mengalami peningkatan. Sementara terhadap impor tidak berpengaruh diakibatkan adanya kebijakan substitusi impor yang dilakukan oleh pemerintah.

4. Kontribusi Nilai Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Perubahan Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2010-2020

Jika ditelaah berdasarkan hasil pengujian variabel ekspor maka didapat nilai koefisien regresi sebesar 17.46996 menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Sehingga didapat bahwa setiap kenaikan jumlah ekspor sebesar 1% akan mendorong peningkatan neraca perdagangan sebesar 17.46996. hal serupa juga

terjadi pada variabel impor yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -15.20579, sehingga didapat bahwa nilai impor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan jumlah impor sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan neraca perdagangan sebesar 15.20579.

Selain dua variabel tersebut, variabel nilai tukar juga memiliki nilai koefisien regresi negatif. Nilai sebesar -0.800985 yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Sehingga, setiap kenaikan jumlah nilai tukar sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan neraca perdagangan sebesar 0.800985.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian ini, ketiga variabel baik nilai ekspor, nilai impor maupun nilai tukar secara langsung mampu berkontribusi pada pengurangan neraca perdagangan Indonesia kurun waktu 2010-2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai ..., yang melibatkan analisis statistik, kesimpulan berikut dapat ditarik dari pembahasan tersebut:

1. Pengaruh ekspor terhadap neraca perdagangan, dari hasil penelitian yang telah dilakukan ekspor memiliki pengaruh signifikan secara positif. Dimana nilai ekspor yang meningkat dapat meningkatkan devisa negara, memperkuat posisi ekonomi di pasar global, selain itu nilai ekspor yang meningkat secara langsung meningkatkan surplus neraca perdagangan.
2. Pengaruh impor terhadap neraca perdagangan, memiliki pengaruh signifikan secara negative, meningkatnya impor maka hal tersebut menunjukkan bahwa lebih sering membeli dari luar negeri dibandingkan kita menjual ke luar negeri.

3. Pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan adalah tidak pengaruh signifikan secara negating. Hal ini dikarenakan bawa pada saat nilai tukar bertambah dapat mempengaruhi impor dan ekspor secara bersamaan, sehingga dampak total terhadap keduanya memungkinkan terjadinya kesamaan nilai.
4. Nilai ekspor, impor dan nilai tukar ini secara langsung mampu berkontribusi pada pengurangan neraca perdagangan Indonesia pada kurun waktu 2010-2020.

B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah

1. Bagi pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan produksi dalam negeri, sebab untuk paya mempertahankan nilai neraca perdagangan Indonesia agar tetap positif tidak hanya menaikkan nilai ekspor semata.
2. Bagi peneliti lain, apabila akan melakukan penelitian yang sejenis maka lebih baik untuk menambah data yang digunakan agar data yang digunakan lebih lengkap sehingga penelitian lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W., & Suyahya, I. (2016). *Pengaruh Antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Barang Impor dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika*. Journal of Applied Business and Economics, Volume 3 Nomor 1
- Apridar (2009). *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Aprita, S., & Adhitya, R. (2020). *Hukum Perdagangan Internasional Edisi Ke-1*. Depok. PT RajaGrafindo Persada.
- Ari Muliarta Ginting. (2013). *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia*, Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. Volume 7, Nomor 1
- Husted, Steven, Michael Melvin. (2013). *International Economics. 9th edition*. Addison-Wesley. New Jersey.
- Ika Septiana Windi Antari, Muhammad Kholid Al-Zani, Ilham Antony Saputra. (2023). *Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa Negara*. Journal of Economics and Business Research, Volume 3 Nomor 2

J. Soedradjad Djiwandono. (1980). *Perkembangan Teori Neraca Pembayaran*. EKI. Volume 28 Nomor 3

Krugman, P. dan M. Obstfeld. (2004). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Jakarta. Indeks.

Larasati, I. S., & Budhi, M. K. (2018). *Pengaruh Inflasi dan Kurs Dolar As Terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke China*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Volume 7 Nomor 11

Mankiw, G.N. (2003). *Macroeconomics 5th Edition*. New York. Worth Publishers.

Mira Adhista. (2022). *Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan. Volume 1, Nomor 2

Nopirin. (2011). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta, BPFE-UGM.

Pamungkas, P. A., Indrawati, L. R., & Jalunggono, G. (2018). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1999 – 2018*, Directory Journal of Economic Volume 2 Nomor 3

rdagangan, K. (2019). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia*. Nomor 45

Salvatore, D. 2004. *International Economics*. McMillan Publishing Company

Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta. PT. Raja Grafind